

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan badut (*Amphiprion percula*) atau biasa disebut ikan nemo merupakan salah satu komoditas unggulan ikan hias air laut yang hidup di perairan terumbu karang yang bersimbiosis dengan anemon dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Ikan badut merupakan jenis ikan hias air laut tropis dari Famili Pomacentridae yang hidup di terumbu karang dan terlindung hingga kedalaman 15 m (Kusumawati *dkk.*, 2006). Ikan badut *A.percula* memiliki bentuk dan corak warna yang menarik yaitu berwarna orange (jingga), belang putih di bagian kepala, badan dan pangkal ekor, dan adanya siluet hitam di bagian atas tubuhnya, serta cocok untuk pengisi akuarium khusus ikan maupun akuarium terumbu karang (Wardoyo, 2006).

Data Pusat Statistik dan Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Kelautan dan Perikanan, volume ekspor ikan hias air laut pada tahun 2007-2011 mengalami peningkatan sebesar 0,26% (KKP, 2012). Diantara jenis-jenis ikan hias air laut yang diperdagangkan salah satunya adalah ikan badut. Pembesaran ikan badut *A.percula* menjadi hal yang penting untuk meningkatkan produksi. Selain kualitas warna, ukuran tubuh ikan hias menentukan nilai jual serta kualitas ikan tersebut. Benih yang biasa dijual berukuran 1,5 – 1,7 cm berumur 30 hari dengan harga Rp. 3.000/ekor, sedangkan untuk benih ukuran $\geq 2,5$ cm dengan

harga Rp 5.000 sampai Rp. 25.000/ekor. Tingginya harga ikan badut berdasarkan pada keindahan warna, ukuran dan gerakan yang lincah. Harga untuk calon induk ikan badut dari alam berkisar antara Rp. 25.000 sampai Rp. 75.000/ekor. Ini membuktikan bahwa semakin besar ukuran tubuh maka corak tubuh pada ikan badut akan semakin cerah, menarik dan menentukan nilai jual.

Besarnya permintaan pasar yang mengandalkan tangkapan alam tidak diimbangi oleh hasil budidaya, sehingga terjadi eksploitasi ikan yang tidak terkendali. Untuk menjaga populasi dan memenuhi permintaan pasar maka kegiatan budidaya ikan badut sangat diperlukan. Dalam menjalankan usaha budidaya ikan secara intensif, masalah utama yang dihadapi oleh petani ikan adalah tingginya harga pakan, karena biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan pakan mencapai 60-70% dari total biaya produksi (Sahwan, 2003). Pakan ikan badut yang dijual dipasaran termasuk dalam kategori harga yang mahal, selain itu pakan ikan badut yang beredar saat ini yaitu produk impor yang berasal dari Jepang dan dijual dengan harga Rp. 72.000/Kg yang memiliki kandungan protein sebesar 48%. Dengan demikian untuk menekan biaya pakan perlu dicari bahan baku pakan alternatif yang harganya lebih murah dan memiliki kandungan protein tinggi yang sesuai dengan kebutuhan ikan badut. Salah satu alternatifnya adalah memanfaatkan limbah kepala ikan teri yang jumlahnya cukup melimpah dan mengandung protein yang cukup tinggi.

Kepala ikan teri merupakan salah satu limbah yang kurang dimanfaatkan, maka perlu dijadikan bahan olahan berupa tepung kepala ikan teri yang dapat menjadi salah satu bahan dalam pembuatan pakan ikan. Dari hasil uji proksimat, tepung kepala ikan teri mengandung protein yang cukup tinggi yaitu 44,43%.

Dilihat dari kandungannya, tepung kepala ikan teri cukup potensial untuk mengganti tepung ikan sebagai bahan baku pembuatan pakan, karena kepala ikan teri memiliki kandungan gizi yang cukup lengkap untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ikan badut.

Potensi ikan teri di Lampung cukup besar terutama di pulau Pasaran Bandar Lampung yang merupakan sentra produksi ikan teri yaitu mencapai 57,6 ton per bulan dan limbah kepala ikan teri berkisar 10% dari ikan teri segar atau setara dengan 5-6 ton per bulan. Biasanya setelah dikeringkan 2 kg ikan teri segar dapat menjadi 1 kg ikan teri kering dan menghasilkan 2 ons limbah kepala ikan teri. Limbah kepala ikan teri ini juga memiliki harga yang lebih murah yaitu Rp. 3.500/kg. Kepala ikan teri yang ketersediaannya melimpah di wilayah Lampung diharapkan dapat digunakan sebagai bahan baku pakan ikan badut yang murah dan dapat memenuhi kebutuhan nutrisi ikan badut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji pemanfaatan tepung kepala ikan teri sebagai bahan alternatif dalam formulasi pakan buatan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ikan badut.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan tepung kepala ikan teri pada pakan buatan dengan formulasi yang berbeda terhadap pertumbuhan dan tingkat kecerahan warna ikan badut (*Amphiprion percula*).

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah memberikan informasi ilmiah kepada mahasiswa dan pelaku budidaya mengenai penggunaan tepung kepala ikan teri sebagai bahan baku pakan buatan untuk ikan badut (*Amphiprion percula*).

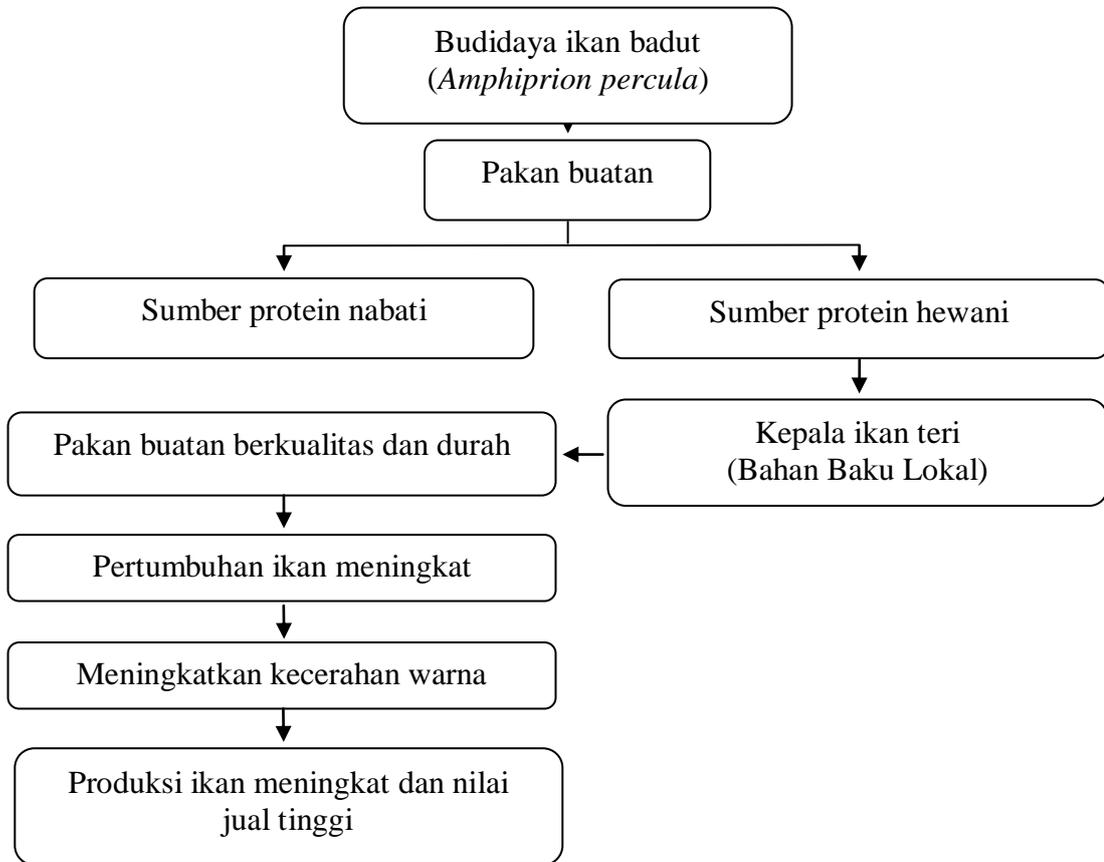
1.4 Kerangka Pikir Penelitian

Budidaya ikan badut memiliki prospek ekonomi yang menguntungkan, selain itu merupakan komoditas yang dapat menunjang ekonomi para pembudidaya. Permasalahan utama yang dihadapi dari budidaya ikan badut ini adalah tingginya harga pakan ikan pabrikan. Pakan sangat berperan penting untuk pertumbuhan ikan yang juga merupakan biaya terbesar dalam proses budidaya yaitu berkisar 60-70% dari total biaya produksi.

Permintaan pakan yang cenderung semakin meningkat sejalan dengan intensifnya kegiatan budidaya, ternyata tidak diikuti dengan meningkatnya penyediaan bahan baku terutama tepung ikan yang merupakan bahan baku impor dan pakan pabrikan yang memiliki harga yang sangat tinggi. Hal tersebut menjadi permasalahan utama yang dihadapi oleh para pembudidaya ikan badut.

Untuk menekan biaya pakan yang cukup tinggi, diperlukan bahan baku alternatif yang mudah diperoleh, harganya lebih murah dan memiliki kandungan nutrisi tinggi yang sesuai dengan kebutuhan hidup ikan badut. Limbah kepala ikan teri dapat dijadikan sebagai salah satu bahan baku alternatif dan dijadikan pakan buatan, karena tepung kepala ikan teri mampu menggantikan protein yang setara dengan tepung ikan. Produksi ikan teri sangat melimpah sehingga limbah dari hasil produksi juga meningkat yaitu kepala ikan teri. Limbah kepala ikan teri belum dimanfaatkan secara maksimal khususnya di daerah Lampung. Sejauh ini, ikan teri dimanfaatkan sebagai bahan makanan olahan dan teri jenis jengki yang limbah kepalanya hanya dijadikan sebagai ternak atau dibuang ke lingkungan. Penggunaan tepung kepala ikan teri dalam formulasi pakan buatan diharapkan dapat menjadi pengganti dari pakan buatan pabrikan yang berguna untuk meningkatkan pertumbuhan ikan badut.

Secara umum kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

1.5 Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini :

$H_0 : \sigma_i = 0$ Pemberian kepala ikan teri tidak memberikan pengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan tingkat kecerahan warna pada ikan Badut (*Amphiprion percula*) pada selang kepercayaan 95%.

$H_1 : \sigma_i \neq 0$ Pemberian kepala ikan teri memberikan pengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan tingkat kecerahan warna pada ikan Badut (*Amphiprion percula*) pada selang kepercayaan 95%.